



KONTRIBUSI STATUS RAWATAN BAYI TERHADAP RISIKO DEPRESI PADA IBU PASCA BERSALIN

Maryatun¹⁾, Indarwati²⁾, Suparmi³⁾, Titik Angraini⁴⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Aisyiyah Surakarta

⁴⁾ Program Studi S1 Keperawatan STIKes Estu Utomo

E-mail : mtunmarya@gmail.com

ABSTRAK

Depresi pasca salin mengindikasikan adanya tekanan emosional setelah ibu melahirkan. Kondisi ini sering terjadi pada primipara atau Ibu yang pertama kali melahirkan bayinya. Depresi pasca salin jika tidak mendapatkan perhatian dan perawatan akan berdampak secara fisik maupun psikologis bagi ibu dan bayi. Bayi baru lahir sangat membutuhkan perawatan dari seorang ibu yang sehat agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian bertujuan mengetahui adanya hubungan antara variabel depresi, usia, pendidikan ibu, status perawatan bayi, status kehamilan dengan kejadian depresi pasca salin. Metode dilakukan melalui survei dengan pendekatan cross sectional, subjek penelitian adalah ibu pasca persalinan baik yang memiliki bayi yang sedang dirawat di rumah sakit ataupun kondisi bayi dengan status rawat gabung. Chi square menunjukkan variabel usia dan pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan p value lebih dari 0,05. Variabel status rawat bayi dan status kehamilan mempunyai hubungan yang signifikan dengan depresi pasca salin yang ditunjukkan dengan p value lebih dari 0,05. Kesimpulan dalam penelitian adalah ada hubungan antara status rawat dan status kehamilan dengan kejadian depresi ibu pasca salin di wilayah Kota Surakarta.

Kata Kunci : Kontribusi Status Rawatan, Pasca Bersalin, Depresi

CONTRIBUTION OF BABY CARE STATUS TOWARDS THE RISK OF DEPRESSION IN THE POSTPARTUM MOTHER

ABSTRACT

Background: the postpartum depression indicates an emotional distress after mother's giving birth. This condition often occurs in primiparous or mothers who give birth to their babies for the first time. Its depression can bring the physical and psychological effect for both of mothers and their babies if it does not get more attention. The newborn babies need more care from their healthy mother in order to make them growing up as supposed to be. **Aim:** This study is aimed to identify the correlation among depression, age, educational level of mother, baby care status, pregnant status against the postpartum depression case. **Method:** The research is conducted by survey method designed with cross sectional approach, the subject is the postpartum mothers in which have both those with babies who are being treated and those with babies who are in join care status. **Result:** Chi square with looking of the variable analysis point shows that the age and educational level of mother variables have not correlation significantly with p value less than 0,05. While, baby care and pregnant status variable have correlation significantly towards the postpartum depression which reflected to p value more than 0,05. **Conclusion:** there is a correlation between baby care status and pregnant status towards the case of postpartum depression in Surakarta area.

Keyword : Contribution, Care Status, Postpartum, Depression

PENDAHULUAN

Layanan prima dalam bidang kesehatan khususnya pada maternal neonatal sangat membantu peningkatan derajat kesehatan. Menurunnya angka kematian bayi dan ibu adalah indikator bidang kesehatan. Perlunya melakukan layanan keperawatan secara komprehensif upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan perinatal. Pelayanan yang diberikan dalam pelayanan baik secara maternal dan neonatal adalah pelayanan yang bermutu dalam menanggulangi dan mengatasi masalah fisik serta psikososialnya agar dapat membantu seorang ibu melakukan adaptasi dalam siklus kehidupannya.

Periode pasca salin merupakan waktu yang memberikan peluang besar bagi seorang ibu mengalami gangguan *mood*. Secara umum penyakit afektif pascasalin meliputi kondisi baby blues, depresi pasca salin dan psikosis *purpureum*. Tabda dan gejala yang muncul dapat bervariasi atau berbeda secara cara klinis maupun *prevalensi*. Banyak penelitian ataupun referensi keilmuan menyebutkan bahwa depresi pasca salin yang tidak mendapatkan penanganan dan pengobatan akan memiliki dampak jangka panjang yang dapat merugikan pada ibu maupun bayi. Jika seorang ibu mengalami depresi

pasca salin yang kronis bisa mempengaruhi kualitas hidup baik pada ibu maupun pengasuhan bayinya. Dampak selanjutnya dalam jangka panjang dapat mengganggu perilaku ibu maupun emosi serta hubungan interpersonal dalam kehidupan dan di lingkungannya. Disebutkan bahwa selain dampak diatas proses pengasuhan yang tidak baik dapat mengganggu tumbuh kembang bayi maupun anak-anak untuk kehidupan selanjutnya. (Steward, 2011)

Gaudet (2013) dalam penelitiannya menyebutkan Periode ibu pasca melahirkan adalah periode menjalankan kehidupanyang penuh dengan stres. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa seorang ibu pada 2 periode yaitu kehamilan dan periode pasca salin akan lebih mudah mengalami kecemasan yang dapat menjadikan kondisi stress yang cukup besar. Ibu pasca salin mempunyai keterbatasan terutama pada kondisi fisik yang membuat ibu mejadi membatasi aktivitasnya dan adaptasi dalam keluarga yang baru untuk menjadi seorang ibu. Kondisi ini sangat berpeluang berpotensi terjadi depresi postpartum.

Periode atau masa waktu post partum merupakan kondisi atau situasi krisis bagi ibu pasca salin, suami sebagai

pasangan dan keluarga sebagai orang terdekat dapat mempengaruhi adanya perubahan pada ibu pasca salin baik secara fisik, psikologis, maupun perubahan struktur keluarga yang membutuhkan adanya proses adaptasi atau penyesuaian. Upaya yang penting agar keluarga baru mampu melakukan adaptasi baik secara fisik ataupun emosional yang diakibatkan adanya perubahan peran. Bagi ibu pasca salin, proses adaptasi secara fisik dimulai saat bayi dilahirkan sampai pemulihan atau pengembalian kondisi tubuh ibu pada kondisi seperti sebelum hamil, dengan membutuhkan lama waktu 6 minggu sampai 8 minggu (Murray & McKinney, 2007). Persiapan melakukan proses adaptasi psikologi pada seorang ibu sebaiknya dilakukan seawal mungkin yaitu saat seorang ibu merencanakan kehamilan. Seorang ibu harus mempunyai bekal bahwa kehamilan dan persalinan perlu mempersiapkan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dalam upaya mencegah kondisi kecemasan yang berlebihan yang dapat menyebabkan depresi. Seorang ibu pasca salin yang telah mempunyai bayi harus dapat memahami dengan baik dan tulus bahwa peristiwa kehamilan ataupun persalinan merupakan kondisi yang normal terhadap siklus hidup seorang wanita, namun banyak seorang wanita pasca salin yang mengalami

stres atau kecemasan yang tidak mendapatkan penanganan secara tepat dan cepat sehingga menimbulkan depresi yang lebih berat. Kondisi kecemasan yang meningkat ditandai dengan adanya ibu mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya, keadaan ini disebut *postpartum blues* atau *baby blues* (Marmi, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan status depresi, usia, pendidikan ibu, status rawatan bayi, status kehamilan di RS Kota Surakarta. Menganalisa hubungan variable status depresi, usia, pendidikan ibu, status rawatan bayi, status kehamilan dengan kejadian depresi pasca salin. Penelitian ini akan mencari besar kontribusi status rawatan bayi dengan kejadian depresi.

METODE

Penelitian survey dengan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian ibu pasca persalinan. Pengambilan data menggunakan instrument EPDS untuk mengetahui tingkat depresi, sedangkan variable sosiodemografi menggunakan kuesioner. Perhitungan jumlah sampel didapatkan 75 subyek penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah Pasien melahirkan di rumah sakit, ibu pascasalin hari ke-14 sampai dengan hari ke-21, ibu yang memiliki bayi pernah atau sedang mengalami perawatan di

kamar bayi resiko tinggi, Bayi masih hidup sampai penelitian dilakukan. Karakteristik responden disajikan dalam tabel 1 meliputi: usia, pendidikan, status depresi, status rawat bayi, status kehamilan . Analisa data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik subyek penelitian dan melihat komparabilitas antar kelompok dengan menghitung frekuensi dan proporsi masing-masing kelompok. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel bebas dengan variabel tergantung, Uji yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Jika nilai *expected count* kurang dari 5 digunakan uji *fisher's exact*. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan Ethical Clearance dari comite Etika Penelitian Biomedis Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta no 419/III/HREC/2019 untuk dilaksanakan kepada responden. Informed consent dilakukan kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pengumpulan data karakteristik ibu pasca salin menggunakan instrumen demografi sedangkan kondisi depresi yang dialami ibu pasca salin di ukur menggunakan edinburgh postpartum depression scale (EPDS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Hasil analisis Univariate variable karakteristik dan rawatan bayi serta kejadian depresi pada ibu bersalin dirumah sakit kota Surakarta

Variable	n	Persentase %
Status Depresi		
Depresi berat	8	10.7
Non Depresi Berat	67	89.3
Usia		
Tidak beresiko (20-35)	33	44
Beresiko(<20 dan > 35)	42	56
Pendidikan Ibu		
SD dan SMP	15	20
SMA	46	61.3
Perguruan Tinggi	14	18.7
Status rawatan bayi		
Perawatan NICU	40	53.3
Perawatan Gabungan	35	46.7
Status Kehamilan		
Tidak normal	33	44
Normal	42	56

Tabel 1. Merupakan paparan tentang seluruh variable dalam penelitian ini dari seluruh variable penelitian. Sebagian besar subjek penelitian dalam keadaan depresi tidak berat, sebagian besar ibu

pasca bersalin masuk kategori usia beresiko, tingkat pendidikan SMA, 53% lebih bayi dirawat di NCU, status kehamilan dan cara bersalin kategori normal.

Analisa Hubungan Usia dengan Status Depresi

Tabel 2
Hubungan Usia dengan Status Depresi

Usia	Status Depresi		Total	OR (CI 95%)	ρ Value
	Non Depresi Berat	Depresi Berat			
Reproduksi sehat (20-30 tahun)	9 (20.9%)	34(79.1%)	43 (100%)	0.58 (0.2 -1.6)	0.309
Non Reproduksi sehat (<20 atau >30 tahun)	10 (31.3%)	22(68.8%)	32 (100%)		
Total	19 (25.3%)	56(74.7%)	72 (100%)		

Paparan tabel 2 menunjukkan hasil analisa hubungan usia dengan status depresi pada ibu pasca bersalin. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian depresi pasca salin dengan nilai

ρ Value =0.309 , akan tetapi dari tabel *crosstab* menggambarkan sebagian besar responden berusia dalam rentang reproduksi sehat (20-30 tahun) sebanyak 34 responden (79.1%) mengalami depresi berat.

Hasil Analisa Hubungan Pendidikan Istri dengan Status Depresi

Tabel 3
Hubungan antara Pendidikan dengan Status Depresi

Pendidikan Istri	Status Depresi		Total	OR CI 95%	ρ Value
	Non Depresi Berat	Depresi Berat			
Dasar(SD-SMA)	16 (26.2%)	45(73.8%)	61 (100%)	1.3 (0.32 – 5.28)	0.71
Tinggi (Perguruan Tinggi)	3 (21.4%)	11(78.6%)	14 (100%)		
Total	19 (25.3%)	56(74.7%)	75 (100%)		

Tabel 3 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status depresi yang ditunjukkan nilai ρ Value =0.71 dengan nilai OR = 1.3 mempunyai makna bahwa ibu dengan pendidikan dalam kategori dasar (SD-SMA) akan mempunyai peluang mengalami depresi

berat sebesar 1.3 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Pada table 3 *crostabulasi* menunjukkan bahwa sebagian depresi berat terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan dasar yaitu sebesar 45 responden (73.8%).

Hasil Analisa Hubungan Status Rawatan Bayi dengan Status Depresi

Tabel 4.

Hubungan Status Rawatan Bayi dengan Status Depresi

Status Rawatan Bayi	Status Depresi		Total	OR CI 95%	ρ Value
	Non Depresi Berat	Depresi Berat			
NICU	19 (47.5%)	21(52.5%)	40 (100%)	1.86 (0.3 – 5.3)	0.034
Gabungan	0 (0%)	35 (100%)	35 (100%)		
Total	19 (25.3%)	56(74.7%)	75 (100%)		

Tabel 4 menjelaskan bahwa ada korelasi secara signifikan status rawatan bayi dengan status depresi dengan nilai ρ Value =0.034, pada tabel 5 menunjukkan sebagian besar bayi dirawat di kamar bayi resiko tinggi (40%) dan lainnya bayi dalam rawat gabung sebesar 35%. Terlihat pada paparan tabel 4 jumlah ibu yang mengalami depresi juga

dialami oleh ibu dengan status bayi dirawat gabung yaitu sebesar 35 (100%) ibu pasca salin. Besar resiko pada kejadian depresi menunjukkan bahwa ibu dengan status rawat di bangsal resiko tinggi mempunyai resiko terjadi depresi 1, 86 lebih besar dibandingkan dengan ibu dengan status rawat gabung.

Hasil Analisa Hubungan Kehamilan dengan Status Depresi

Tabel 5

Hubungan Kehamilan dengan Status Depresi

Kehamilan	Status Depresi		Total	OR CI 95%	ρ Value
	Non Depresi Berat	Depresi Berat			
Tidak Normal	8 (61.5%)	5(38.5%)	13 (100%)	7.42 (2.– 27)	0.001
Normal	11 (17.7%)	51(82.3%)	62 (100%)		
Total	19 (25.3%)	56(74.7%)	75 (100%)		

Tabel 5 menjelaskan bahwa ada hubungan kehamilan dengan status depresi dengan nilai ρ Value =0.001, sebagian besar responden dengan kehamilan normal dan mengalami depresi berat sebanyak 51 responden (82.3%) dengan nilai OR = 7.42 yang artinya ibu dengan kehamilan normal berpeluang dalam depresi berat sebesar 7.42 kali dibandingkan dengan kehamilan tidak normal.

Dalam penelitian ini sebagian besar ibu mempunyai riwayat kehamilan normal dan hanya sebagian kecil yang mempunyai riwayat kehamilan tidak normal.

Pembahasan

Depresi postpartum dapat menimbulkan gejala berupa kondisi terjadinya perubahan psikologis ataupun perubahan mood yang terjadi pada ibu

pasca salin yaitu setelah 4 minggu. Kumpulan gejala dapat berupa suasana hati menjadi kurang baik, perasaan sedih, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari, berat badan dalam mengalami peningkatan atau penurunan secara signifikan, ibu merasakan dirinya tidak berguna atau bersalah, kelelahan, penurunan konsentrasi bahkan ada yang mengalami kecenderungan untuk ide bunuh diri. Perubahan psikologis pada kasus yang berat, kondisi depresi dapat berubah menjadi psikotik, dengan disertai tanda dan gejala halusinasi, adanya waham serta mempunyai pemikiran untuk membunuh bayi. Dalam sebuah artikel disebutkan sekitar 20–40% perempuan menyebutkan timbulnya gejala gangguan emosional serta munculnya disfungsi kognitif pada masa pasca melahirkan. (Nasri, 2017).

Pengukuran nilai depresi pada penelitian ini menggunakan EPDS. Penggunaan EPDS di dasari penelitian Kusumadewi (1998) bahwa EPDS merupakan alat ukur yang banyak dipakai untuk mendeteksi depresi pascapersalinan. Setelah melalui berbagai penelitian dan pengembangan, EPDS. Kusumadewi dalam studi validitas EPDS di Indonesia mendapatkan validitas 87,5%, spesifisitas 61,6%, sehingga alat ukur ini cukup valid dan dapat dipakai sebagai

alat deteksi depresi pascapersalinan di Indonesia.

Hasil analisis univariat didapatkan Sebagian besar ibu pasca salin : mengalami depresi tidak berat sebanyak 67 (89,3%), berusia beresiko dengan kategori usia (<20 dan > 35) sebanyak 42 (56%), tingkat pendidikan ibu adalah jenjang menengah keatas (SMA) 46 (61,3%) , status rawat bayi adalah perawatan bayi di kamar bayi resiko tinggi 40 (53,3%) , status kehamilan adalah ibu dengan riwayat kehamilan normal 42 (56%).

Pada penelitian Petel (2015) menyebutkan bahwa ibu dengan depresi pasca salin sebaian besar terjadi pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Hal tersebut dijelaskan bahwa secara pengetahuan dan keterampilan ibu muda belum mempunyai pengalaman terhadap pengelolaan bayi baru lahir sehingga mempunyai kecemasan yang lebih yang dapat menunjukkan gejala terjadinya depresi ringan ataupun depresi tingkat sedang. Penelitian Hassan (2016), kejadian depresi pasca persalinan dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor karakteristik ibu dan faktor biologis. Faktor karakteristik ibu salah satu contohnya meliputi faktor umur. Depresi pasca salin disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat mempercayai seorang

perempuan untuk dapat melahirkan bayi yang sehat adalah pada usia antara 20 sampai 30 tahun karena periode ini adalah masa optimal bagi seorang ibu untuk bisa hamil dengan sehat serta mampu melakukan perawatan bayinya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Silverman (2017) Menjelaskan secara medis umur bagi seorang ibu yang ideal adalah berusia 20 sampai 30 tahun dikarenakan siklus pada wanita usia ini ini mempunyai resiko yang rendah terhadap komplikasi. Faktor usia pada seorang ibu yang hamil dan bersalin juga sering dikaitkan dengan kesiapan secara emosional ataupun psychologist perempuan untuk menjadi seorang ibu. Kehamilan pada ibu yang terlalu muda atau pada masa remaja memiliki beberapa resiko. Resiko tersebut biasanya timbul karena belum siap secara psikis maupun fisik. Secara psikis, Umumnya Remaja belum siap dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu untuk mengurus keluarga. Pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan juga akan memberikan dampak yang lebih tidak menguntungkan bagi seorang ibu karena pada kondisi tersebut tidak ada ada persiapan yang baik pada saat kehamilan serta pemeliharaan kondisi ibu dan janin pada saat membutuhkan support ataupun secara fisiologis sangat diperlukan adanya kemampuan untuk dapat

melakukan perawatan pada kondisi hamil. Selain faktor fisiologis pada usia yang tidak reproduksi sehat atau kurang dari 20 juga akan mengalami adanya perubahan hormonal yang belum optimal. Kondisi psikologis seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada ibu pada saat proses melahirkan karena tidak didukung kontraksi yang kuat selama proses persalinan. Resiko fisik yang memberikan dampak terhadap kehamilan dan persalinan yang tidak cukup matang dapat menimbulkan resiko kehamilan dan persalinan karena pada usia tersebut remaja belum mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan kan terjadinya depresi pasca salin. (Silverman , 2017). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian depresi pasca salin, namun sebagian besar ibu yang mengalami depresi pasca salin memiliki usia 20–35 tahun, akan tetapi beberapa kasus depresi pasca salin secara umum terjadi pada ibu melahirkan yang usia muda < 20 tahun. Kondisi ini dapat terjadi akibat kurangnya persiapan pada ibu sebelum pasca salin dalam memperoleh ilmu dan pemahaman yang tepat saat memiliki bayi. Secara tinjauan teoritis dari aspek psikis seorang wanita, saat mereka memiliki pada usia 20–35 seharusnya memiliki pemikiran serta

pemahaman yang dewasa atau matang seperti seorang wanita pasca salin mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya atau buah hatinya. Selain itu, usia tersebut merupakan usia yang aman untuk melakukan kehamilan dan persalinan. (Nasri *et All*, 2017)

Pada penelitian Rusli (2011) menyebutkan bahwa hasil penelitian diperoleh dengan menyimpulkan tidak diperolehnya hasil adanya perbedaan depresi pasca lahir yang diakibatkan faktor pendidikan ibu. Dalam penelitian tersebut ibu yang memperoleh pendidikan tinggi memperoleh atau mengalami masalah dengan adanya tekanan pada ibu baik keluarga inti atau lingkungan sosialnya dan adanya perubahan peran antara keinginan sebagai wanita atau Ibu yang bekerja diluar rumah dengan peran sebagai ibu rumah tangga untuk mengasuh anak-anaknya. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah tentunya memiliki konflik pada ada peran yaitu itu peran menyelesaikan tanggung jawab baik pada pekerjaannya maupun pada ada keluarganya. Sedangkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mengharuskan ibu berada di rumah dan memiliki banyak waktu dalam mengurus dan merawat anaknya sehingga kewajiban terhadap keluarganya dan urusan rumah tangga dapat diatasi dengan lebih baik. Berbeda Penelitian Nasri (2017) yang

menyebutkan 15 ibu pasca melahirkan yang mengalami depresi postpartum, ibu dengan tingkat pendidikan dasar sejumlah 86,67% . diuraikan bahwa tingkat pendidikan ibu yang semakin tinggi mempunyai resiko lebih rendah untuk mengalami depresi pasca salin. Hasil penelitian untuk diskriptif pekerjaan, seorang ibu yang tinggal dirumah atau tidak bekerja (80%) akan cenderung mengalami depresi pasca salin. Dapat diartikan bahwa pekerjaan pada seorang wanita pasca salin dapat berpengaruh pada kondisi psikologis ibu dalam menghadapi peran barunya sebagai seorang ibu. Pada penelitian Nasri (2017) dan Manurung (2011) menyebutkan pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian depresi postpartum sebagian besar ibu dengan depresi post partum mempunyai pendidikan dasar SD dan SMP menunjukkan bahwa tingkat ibu dengan pendidikan tinggi akan mempunyai peluang lebih rendah terjadi depresi pasca salin. Di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki strategi mekanisme koping yang lebih baik dalam membuat serta memilih keputusan yang dianggap tepat. Tingkat pendidikan seorang ibu yang yang tinggi akan mempunyai kesempatan menerima informasi sehingga akan lebih mudah untuk melakukan adaptasi. Seorang ibu

dengan pendidikan yang tinggi cenderung memperoleh eh informasi dalam pengelolaan kehamilan dan persalinan yang diperoleh dari media massa. Makin memperoleh banyak informasi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan bagi ibu dalam bidang kesehatan dan mampu menghindari adanya resiko depresi pasca salin.

Hubungan yang signifikan diperoleh hasil *p* value kurang dari 0,05 yang berarti dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara status kehamilan dengan depresi pasca salin. Diperoleh besar resiko sebesar 7,42 (CI : 2,04-27.04) yang dapat diartikan bahwa ibu yang mengalami kondisi status kehamilan tidak normal mempunyai peluang 7.42 beresiko terhadap kejadian depresi pasca salin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Stein, *et all* (1989) dengan mempelajari responden 483 menyebutkan bahwa 460 ibu mengalami the depresi pascasalin dengan riwayat persalinan antenatal yang tidak tersedia dengan baik. Pada kondisi seorang ibu hamil ataupun persalinan dengan riwayat persalinan penyulit ataupun kondisi bayi yang tidak baik dapat memberikan peluang untuk terjadinya depresi pasca salin. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan riwayat kesehatan ibu akan mempengaruhi terjadinya depresi pasca

salin. Pengalaman terhadap status kehamilan akan mempunyai peluang untuk terjadinya depresi pasca salin. Status kehamilan merupakan riwayat kesehatan bagi seorang ibu dalam memulai sebuah pengalaman dalam upaya adaptasi sebelum hamil menuju proses kehamilan dan persalinan titik jika seorang ibu mengalami kondisi status kehamilan yang tidak baik seperti pada kondisi hamil yang tidak sehat sangat mempunyai peluang untuk memberikan persepsi yang kurang nyaman terhadap persalinan. Pasca persalinan merupakan kondisi adaptasi yang membutuhkan kesehatan ibu secara fisik dan psikologis sehingga mampu menerima perubahan adaptasi yang ada.

Dalam penelitian menjelaskan keterkaitan adanya hubungan korelasi yang *signifikan* antara status rawatan bayi dengan kejadian depresi pasca salin. Nilai *p value* kurang dari 0,05 yang menyebutkan bahwa ada hubungan status rawat bayi yang berada di bangsal resiko tinggi dengan kejadian depresi pasca salin. Kontribusi sebesar 1,86, yang berarti ibu dnegan status rawat bayi di bangsal resiko tinggi beresiko terjadi depresi sebesar 1,86 kali lebih besar dibanding dengan status rawat bayi rawat gabung. Pernyataan ini ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ema (2014) yang menyebutkan dalam penelitiannya berdasarkan karakteristik

status rawat bayi resiko depresi pasca salin dengan bayi dirawat nicu berpeluang untuk terjadinya depresi pasca salin. Penelitian menunjukkan nilai p value < 0,5 dengan besar risiko 2,8 dan pada *confidence interval* 1,09 - 9,52 yang dapat diartikan bahwa ibu dengan bayi perawatan di bangsal NICU mempunyai peluang 2,8 kali lebih besar akan mengalami depresi dibandingkan ada ibu dengan status rawat bayi gabung.

PENUTUP

Terdapat hubungan signifikan status rawat bayi dengan kejadian depresi pasca salin. Faktor status rawat bayi memberikan kontribusi terhadap kejadian depresi pasca salin. Ibu pascasalin yang mengalami depresi akibat status rawat bayi sangat membutuhkan pendampingan dan dukungan dalam proses perawatan bayi. Kegiatan bermanfaat untuk memberikan kesempatan Ibu memperoleh dukungan dan kesempatan dalam merawat bayi dengan lebih baik. Upaya pencegahan dengan memberikan pelatihan dengan model mampu menggunakan keyakinan dan kesadaran diri dalam merawat bayinya dan program dengan memberikan panduan edukasi bagi ibu pasca salin. Program pencegahan depresi akan sangat bermanfaat dalam membantu ibu mengurangi kecemasan sebagai proses adaptasi fisiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ema, Y., Rukmono S, Shofwal W, (2014) Pengaruh Status Rawatan Bayi Di Nicu Terhadap Risiko Depresi Pascasalin, *Jurnal Kesehatan Reproduksi* vol 1 no 3 : : 184 - 18
- Endang W.G, Glen, D.E, Naotaka, S, Gittelman, M, Haniman, F, Wibisono, S, Yamamoto,S, Naoko, T, Paula, R. 2006. Postnatal Depression in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Mental Health*, 35 (1), 62–74.
- Gaudet C., Wen W.S., Walker M.C. (2013) Chronic Perinatal Pain as a Risk Factor for Postpartum Depression Symptoms in Canadian Women. *Canadian journal of public health.* ;104(5): e375-e387
- Hassani, Kobra F, Shiri R, Cindy-Lee Dennis (2016) , Prevalence And Risk Factors For Comorbid Postpartum Depressive Symptomatology And Anxiety, *Journal Of Affective Disorders* 198 142–147
- Kusuma R, (2019), Karakteristik Ibu Yangmengalami Depresi Postpartum Ratu Kusuma, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume 19, Nomor 1, Halaman 99-103*
- Kusumadewi I, Irawati R, Elvia SD, Wibisono S. (1998) Validation study of the Edinburgh postnatal depression scale. *Jiwa, Indon Psyciat Quart*, vol 31: 99-110
- Manurung, S, Lestari, T.R, Suryati, B, Mitadwiyana. B, Karma. A, Paulina. K. 2011. Efektivitas TerapiMusik terhadap Pencegahan Postpartum Blues pada Ibu Primipara di Ruang kebidanan RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 4 (1), 17–23
- Marmi. (2012). Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas “ Puerperium Care”.

- Murray, S.S & McKinney, E.S. (2007).
 Foundations of Maternal Newborn
 Nursing, vol. 1. 4th ed.
 Philippines: Elsevier.
- Nasri Z. , Arief W, Endang W, (2017).,
 Determinants Factors of
 Postpartum Depression in East
 Lombok, Buletin Penelitian
 Sistem Kesehatan – Vol. 20 No.
 3 : 89–95
- Patel H.L. Patel, Ganjiwale J. D.,
 Nimbalka A S. ,Vani S.,
 Rohitkumar Vasa *Et All* ,
 (2015), Characteristics Of
 Postpartum Depression In Anand
 District, Gujarat, Indiajournal Of
 Tropical Pediatrics Vol 61 : 364-
 369
- Rusli, R.A, Meiyuntariningsih, T, Warni,
 W.E. 2011. Perbedaan Depresi
 Pasca melahirkan pada Ibu
 Primipara Ditinjau dari Usia Ibu
 Hamil. Jurnal INSAN, 13 (01),
 21–31
- Rusli, R.A., Tatik M., Weni E. W
 (2011), Perbedaan Depresi Pasca
 Melahirkan pada Ibu Primipara
 Ditinjau dari Usia Ibu Hamil,
 jurnal INSAN Vol. 13 No. 01
- Silverman, M. E. , Abraham
 Reichenberg, David A. Savitz
 (2017) The Risk Factors For
 Postpartum Depression:
 A Population-Based
 Study,(2017), Jurnal Depression
 And Anxiety Issue Information
 Volume 34, Issue 2
- Stein, A.; Cooper, P.J.; Campbell, E.A.;
 Day, A.; & Aitham, P.M. (1989),
 Social adversity and perinatal
 complications: Their relation to
 postnatal depression. British
 Medical Journal, 298, 1073–
 1074
- Stewart, D. E. 2011. Depression during
 pregnancy. N Engl J Med.
 365:1605-11.